

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia secara kodrati terlahir sebagai makhluk sosial yang memiliki ciri khas, kepribadian, dan karakter yang memiliki perbedaan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup terpisah dari manusia lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial ialah seseorang individu yang harus hidup berdampingan dengan orang lain, bahkan makhluk hidup lainnya. Manusia bisa melanjutkan kehidupan sosialnya dengan cara berteman, berkeluarga, bermasyarakat, bersuku, berbangsa dan bernegara (Suarmini, 2016). Membangun keluarga merupakan salah satu ciri manusia dalam menjalankan kehidupan sosial melalui ikatan pernikahan. Secara umum, pernikahan antara laki-laki dan perempuan bertujuan untuk mewujudkan rumah tangga yang bahagia didasarkan pada prinsip ketenteraman (sakinah), rasa cinta (mawaddah), dan kasih sayang (warahmah) (Khasanah, 2021).

Dewasa ini, semakin majunya peradaban manusia maka semakin banyak permasalahan yang kompleks dan terkadang menimbulkan adanya perdebatan di kalangan manusia. Tak terkecuali dengan keputusan untuk tidak memiliki anak atau yang dikenal dengan sebutan *childfree*. Istilah *childfree* pertama kali muncul di kamus bahasa Inggris *Merriam Webster* sebelum tahun 1901. Meski saat itu kondisi ini digambarkan secara skeptis sebagai suatu fenomena yang kontemporer. Rachel Chrastil, ia menulis buku berjudul *How to Be Childless: A History and Philosophy of Life Without Childfree* ia menyatakan bahwa sudah banyak penduduk Inggris, Prancis, dan Belanda yang menunda pernikahan sejak tahun 1500-an. Sekitar 15-20 persen di antaranya bahkan tidak menikah sama sekali, kebanyakan mereka bermukim di kawasan urban. Di era Victoria saat itu ada banyak pasangan yang menikah namun tidak memiliki keinginan untuk mempunyai keturunan. Chrastil mencatat bahwa mereka menggunakan metode kontrasepsi kuno yang ada pada saat itu untuk mengurangi kemungkinan

terjadinya kehamilan, meski tidak seampuh alat kontrasepsi zaman sekarang. Kata *childfree* mengacu pada kondisi seseorang yang bebas dari anak, atau suatu kondisi tanpa adanya kehadiran anak. Beberapa artikel jurnal menggunakan istilah *childfree* dengan kata *Voluntary Childlessness* (tidak memiliki anak secara sukarela). Kata *childfree* sendiri sudah masuk ke dalam tiga kamus bahasa Inggris, seperti kamus *Merriam Webster* yang mengartikannya sebagai *without children* (tanpa anak); kamus *Macmillan* yang mengartikannya sebagai *used to described someone who has decided not to have children* (digunakan untuk menggambarkan seseorang yang telah memutuskan untuk tidak punya anak); kamus *Collins* mengartikannya sebagai *having no children; childless, especially by choice* (tidak punya anak; tanpa anak; terutama karena pilihan) dalam bahasa Inggris- Amerika (Tunggono, 2021).

Childfree berarti sebuah keputusan atau pilihan hidup orang maupun pasangan untuk tidak memiliki anak. Artinya, situasi dan kondisi tersebut terjadi bukan karena adanya paksaan, tekanan, ataupun masalah kesehatan dan reproduksi. *Childfree* adalah pilihan hidup yang dibuat secara sadar oleh orang yang menjalani tanpa adanya keinginan untuk hamil, melahirkan, dan memiliki anak. Seiring berjalannya waktu, *trend* atau gaya hidup *childfree* mengalami peningkatan. Penelitian mengenai lonjakan *childfree* di Amerika Serikat oleh Tomas Frejka pada 2016 menyatakan bahwa data *childfree* dibanding pada tahun 1970-an pilihan *childfree* naik 10% menjadi 20% pada tahun 2000-an. Amerika Serikat telah mengalami variasi yang cukup besar dalam tingkat tidak memiliki anak. Kondisi kehidupan yang menantang selama masa depresi hebat pada tahun 1930-an adalah penyebab utama tingginya angka tidak memiliki anak. Standar kehidupan yang kontras dan menguntungkan kebijakan publik menyebabkan masyarakat pada saat itu enggan untuk memiliki anak. Ada beberapa faktor lain yang membentuk penduduk Amerika Serikat untuk tidak memiliki anak. Mulai dari tingkat pekerjaan yang tinggi, konflik antara pekerjaan dan tanggung jawab keluarga, pemisahan pasangan karena perang atau penahanan, biaya pengasuhan anak yang tinggi, infrastruktur anak yang tidak memadai, ketidakamanan

pekerjaan, ketidakpastian pendapatan, dan rendahnya kepedulian terhadap kesejahteraan anak-anak pada saat itu yang memicu sikap untuk tidak memiliki anak (Frejka, 2016).

Amerika Serikat dan Eropa, *childfree* sudah menjadi gaya hidup yang notabene kian mengalami peningkatan. Kehidupan yang liberal sangat memungkinkan pasangan yang tidak ingin memiliki anak mengambil keputusan tersebut. Lain halnya dengan negara-negara di Asia yang belum sepenuhnya *open minded* terhadap *childfree*, meskipun beberapa pasangan di Asia memutuskan untuk menjadi *childfree*, namun tidak sebebas seperti di Amerika Serikat. Adanya perbedaan budaya yang mengadopsi nilai, norma, serta agama yang menjadi tembok besar di antara pilihan individu dengan pandangan masyarakat. Perbedaan antara budaya Barat dan Timur menjadi pengaruh utama orang-orang enggan untuk *speak up* tentang keputusan hidupnya untuk menjadi *childfree*. Memutuskan untuk menjadi *childfree* di Asia, terutama di Indonesia bukanlah perkara mudah. Masyarakat Indonesia yang menganut budaya timur dan masih konservatif tidak memandang *childfree* sebagai sebuah kenormalan.

Anggapan “banyak anak banyak rezeki” masih melekat di benak masyarakat Indonesia yang masih mengikuti budaya tradisional menilai bahwa anak adalah pembawa rezeki dan tumpuan di hari tua, meskipun menjadi orang tua bukanlah hal yang mudah (Kibtiyah, 2018). Jika melihat data dari *World Bank Trend*, angka kelahiran di Indonesia terus mengalami penurunan. Pada tahun 2019, angka kelahiran kasar per 100 penduduk di Indonesia berada pada angka 17,75. Data ini didukung oleh hasil sensus penduduk yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dimana ada penurunan laju pertumbuhan penduduk. Laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2010-2020 menunjukkan angka 1,25 % menurun dari periode sebelumnya pada tahun 2000-2010 yang menunjukkan angka 1,49 % (Saroh, 2021). Melihat data tersebut menunjukkan adanya angka penurunan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia. Hal ini diperkuat dengan munculnya fenomena atau gaya hidup *childfree* di Indonesia.

Childfree berbeda dengan *childless* yang lebih ke dalam kondisi seseorang tidak memiliki anak karena faktor fisik dan biologis (Amy Blackstone, 2012). Dalam konstruksi masyarakat Indonesia tentang arti anak dalam keluarga, nampaknya kondisi *childless* lebih mendapatkan toleransi dibandingkan dengan *childfree*. Infertilitas didefinisikan sebagai ketidakmampuan pasangan suami istri untuk mendapatkan kehamilan secara alamiah selama satu tahun menjalani hubungan seksual tanpa penggunaan alat kontrasepsi. Kondisi infertilitas bisa terjadi pada laki-laki maupun perempuan terkait dengan gangguan kesehatan reproduksi yang berbeda (Djuwantono, 2013). Infertilitas dalam kata lainnya disebut juga dengan kondisi *childless*. Kasus *childless*, pasangan yang menjalaninya biasanya mendambakan kehadiran seorang anak ditengah-tengah mereka. Faktor diluar kehendak karena masalah fisik dan biologislah yang membuat pasangan suami istri mengalami *childless*. Bagi banyak orang, kondisi *childless* dianggap sebagai sebuah bencana atau ketidaksempurnaan pada pasangan suami istri dalam status pernikahan. Tidak semua pasangan suami istri menikah hanya untuk alasan meneruskan keturunan. Ada juga pasangan suami istri yang menikah, namun mereka memutuskan untuk menjadi *childfree* atau bebas anak (Hollis, 2019). *Childfree* berbeda dengan *childless*, *childfree* merupakan suatu kondisi tanpa anak secara sadar dan sukarela. Pasangan *childfree* memilih keputusan dengan sangat yakin dengan kesadaran penuh berprinsip untuk tidak memiliki anak.

Pengaturan tentang pembatasan anak secara eksplisit di Indonesia tidak diatur dengan jelas dalam Undang-Undang. Hanya saja pemerintah turut memperhatikan laju pertumbuhan penduduk sebelum terjadi angka penurunan pertumbuhan penduduk. Salah satu upaya pemerintah untuk menekan angka laju pertumbuhan penduduk yakni dengan menyarankan pasangan suami istri untuk menjalankan program Keluarga Berencana (KB). Program KB lebih dikenal dengan slogan khasnya yang menyebutkan “Dua Anak Lebih Baik”, saat ini berubah menjadi “Dua Anak Lebih Sehat”. Program KB di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang No. 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan

dan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Program ini diawasi dan dijalankan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai wujud dari program Keluarga Berencana dan pemakaian alat kontrasepsi untuk menunda atau mencegah terjadinya kehamilan (Faridah, 2021).

Sejauh ini, *childfree* diartikan sebagai sebuah pandangan, keputusan, dan keinginan untuk tidak memiliki anak dengan sengaja. Mereka atau para penganut pandangan *childfree* menyatakan bahwa pernikahan merupakan hal yang penting, tetapi memiliki anak juga tidak memiliki ketertarikan atau keinginan. Beberapa alasan mereka tidak ingin memiliki anak yaitu karena kondisi medis yang tidak memungkinkan, situasi tidak kondusif dalam membesarkan anak, karir yang memuaskan, serta alasan lain yang memutuskan mereka untuk tidak memiliki anak (Khasanah, 2021). Individu atau suami dan istri yang memilih menjadi *childfree* mengupayakan untuk hidup tanpa memiliki anak dengan cara rutin mengkonsumsi dan menggunakan alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan. Adapun kondisi medis tertentu yang mengakibatkan pengangkatan organ reproduksi perempuan yang dikarenakan masalah kondisi kesehatan sehingga ia yang semula memang menganut *childfree* merasa tanpa ada rasa khawatir lagi untuk kemungkinan ia akan mengandung. Namun hal itu tidak berlaku bagi setiap orang maupun pasangan lainnya, beberapa individu ingin hidup seperti biasa dengan organ yang normal namun tidak ingin memiliki anak dengan atau tanpa adanya pasangan (Amy Blackstone, 2012).

Belakangan ini muncul orang-orang yang berani untuk menyatakan dirinya sebagai *childfree* di Indonesia. Pernyataan tersebut ramai diperbincangkan di media sosial seperti Facebook, Youtube, dan Twitter. Pengungkapan itu tidak hanya menyatakan melalui media sosial, bahkan ada juga pasangan yang berterus terang menikah dan memilih untuk hidup *childfree* bersama pasangannya. Beberapa pasangan umumnya termasuk ke dalam kategori usia milenial yang aktif secara sosial berprinsip untuk memutuskan tidak memiliki anak dengan tegas. Kesadaran untuk menjadi *childfree* dan mengambil keputusan hidup bersama pasangan untuk tidak memiliki anak bukanlah perkara yang mudah. Apalagi jika

tidak sesuai dengan ekspektasi orang tua, mertua, dan lingkungan sekitar yang menganggap *childfree* sebagai hal yang tabu. Beberapa pasangan khususnya pasangan suami istri generasi milenial di Indonesia memutuskan untuk hidup sebagai *childfree*. Baiknya ada rencana-rencana yang sudah dirancang untuk masa depan mereka (Tuasikal, 2020). Kenyataan bahwa budaya timur yang mempengaruhi pola pikir masyarakat Indonesia terhadap arti anak masih sangat berperan besar. Berbagai stigma negatif yang ditujukan sebagian besar masyarakat Indonesia terhadap orang ataupun pasangan suami istri yang menjadi *childfree* kian menerpa mereka. Berbagai alasan mulai dari *over populations*, kepribadian yang kurang menyukai anak-anak, psikologis atas adanya trauma dikehidupannya, ekonomi, filosofis, dan lingkungan turut mewarnai keputusan mereka untuk menjadi *childfree*. Keputusan mereka tidak serta-merta diterima begitu saja oleh masyarakat. Mereka kerap kali menerima stigma negatif karena bertentangan dengan nilai, norma, dan budaya mengenai arti penting atau konsep antara pernikahan dan meneruskan keturunan.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat tema yang sama dengan judul “*Childfree* sebagai Pilihan Rasional Suami Istri Generasi Milenial di Kota Bangkalan Kabupaten Bangkalan Madura. Pembahasan penelitian dalam tugas akhir skripsi ini yaitu berupa alasan atau pilihan rasional pasangan suami istri milenial yang memilih untuk menjadi *childfree*, bagaimana cara pasangan suami istri generasi milenial menjadi *childfree*, dan bagaimana cara pasangan suami istri *childfree* generasi milenial menyikapi tekanan sosial di masyarakat Kota Bangkalan Kabupaten Bangkalan Madura. Peneliti akan menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi ini dengan menggunakan teori Pilihan Rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman, yang nantinya dapat menjadi dasar susunan antara teori dengan permasalahan dalam tema tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan rumusan masalah yang akan dibuat dan dibahas yaitu:

1. Mengapa pasangan suami istri generasi milenial di Kota Bangkalan Kabupaten Bangkalan Madura memutuskan menjadi *childfree*?
2. Bagaimana cara pasangan suami istri generasi milenial di Kota Bangkalan Kabupaten Bangkalan Madura menjadi *childfree*?
3. Bagaimana cara pasangan suami istri generasi milenial di Kota Bangkalan Kabupaten Bangkalan Madura menyikapi tekanan sosial dalam masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pasangan suami istri generasi milenial di Kota Bangkalan Kabupaten Bangkalan Madura memutuskan menjadi *childfree*
2. Untuk mengetahui bagaimana cara pasangan suami istri generasi milenial di Kota Bangkalan Kabupaten Bangkalan Madura menjadi *childfree*
3. Untuk mengetahui bagaimana cara pasangan suami istri *childfree* generasi milenial di Kota Bangkalan Kabupaten Bangkalan Madura menyikapi tekanan sosial dalam masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi bagi mahasiswa atau akademisi untuk mengembangkan penelitian maupun karya ilmiah dengan topik yang serupa. Serta memberikan alternatif kajian dari sudut pandang yang berbeda, guna membangun konsep yang lebih baik dan substansial, sehingga dapat memberikan pandangan mengenai konsep *Childfree* sebagai Pilihan Rasional Suami Istri Generasi Milenial di Kota Bangkalan Studi Kasus *Childfree* sebagai Pilihan Rasional Suami Istri Generasi Milenial di Kota Bangkalan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura, pemerintah, lembaga / instansi terkait, dan masyarakat selaku pemangku, perancang, dan pelaku kebijakan sebagai bahan referensi dalam merumuskan persoalan *Childfree* sebagai Pilihan Rasional Suami Istri Generasi Milenial di Kota Bangkalan Studi Kasus *Childfree* sebagai Pilihan Rasional Suami Istri Generasi Milenial di Kota Bangkalan.